

## ADOPSI VARIETAS UNGGUL BARU PADI DI LAHAN RAWA

**A.Ruskandar, Widyantoro, Septian Deni W, A.Rifki. I.A.Rumanti, I.Hasmi**

*Balai Besar Penelitian Tanaman Padi*

*Jln Raya 9 Sukamandi- Subang*

[aruskandar@gmail.com](mailto:aruskandar@gmail.com)



DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/agroswagati.v7i1>

Diterima: 27 Februari 2019; Direvisi: 28 Februari 2019; Diterima: Maret 2019; Dipublikasikan: April 2019

### ABSTRACT

This research was conducted using a survey method carried out in two districts in the South Sumatra region namely Ogan Ilir and Banyuasin starting in March 2019. Ogan Ilir Regency represents the lebak swamp area while Banyuasin represents the Pasangsurut swamp area. The selection of provinces is determined by purposive sampling, which is chosen provinces that have a fairly large swampy land. Data collected includes: (1) Characteristics of respondents (age, sex, education, land area / arable land, (2) Reasons for choosing a vub to plant, (3) source of seeds and seed classes planted, and (4) data and information other relevant to the purpose of the study. This study aims to identify the level of adoption and development of new superior varieties (VUB) of rice in swamps and identify the reasons for farmers in adopting and planting VUBs. From the results of the study revealed that Ciherang is a common variety planted by respondents in Ogan Ilir, while IR 42 is a variety commonly planted in Banyuasin, transplanting planting is done twice by seedlings, generally done by respondents in Ogan Ilir, while seed planting is directly carried out by respondents in Banyuasin, most respondents in Ogan Ilir are not familiar with Inpara varieties, varieties planted in the two districts are generally not labeled. Some of the reasons cited by farmers grow varieties between high production, short service life, and pest resistance data Distribution of varieties in South Sumatra shows that Ciherang is still the dominant variety, while Inpara has not been recorded in the data held by local agencies.

**Keywords:** Swampy swamp area, Pasangsurut swamp, New superior varieties (VUB) of rice

### A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir petani dihadapkan pada masalah peningkatan produksi tanaman padi yang antara lain disebabkan oleh degradasi lahan, penyimpangan iklim, dan serangan hama penyakit (Las et al., 2004). Salah satu upaya potensial untuk meningkatkan produksi padi adalah merakit dan mengembangkan berbagai varietas unggul berdaya hasil tinggi dan berumur genjah, serta tahan cekaman lingkungan biotik dan abiotik.

Menyadari bahwa tuntutan dan tekanan terhadap sistem produksi padi pada masa datang makin berat, maka diperlukan upaya terobosan yang jitu dan spektakuler untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas sistem produksi padi nasional. Tekanan utama muncul akibat makin tingginya laju konversi lahan sawah irigasi yang tidak mudah dikendalikan, terutama di Jawa, serta adanya ancaman fenomena perubahan iklim, terutama akibat peningkatan suhu udara, cekaman

kekeringan, dan banjir (Irawan, 2004). Sementara itu, perluasan lahan baru sulit dilakukan. Kedepan, produksi padi tidak dapat sepenuhnya mengandalkan dari lahan sawah irigasi melainkan harus diupayakan juga ke lahan suboptimal termasuk lahan rawa.

Namun demikian pengembangan lahan rawa untuk pertanian tidaklah mudah karena dihadapkan pada masalah fisik, kimia, dan biologi lahan. Selain hal tersebut, terdapat pula masalah sosial ekonomi seperti tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, serta keterbatasan modal petani yang menyebabkan produktivitas lahan dan pendapatan petani rendah (Herman dan Rina, 2017). Untuk meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani diperlukan adopsi inovasi teknologi yang memadai. Namun, tidak jarang terjadi stagnasi tingkat teknologi yang diterapkan petani sehingga diperlukan adanya percepatan tingkat adopsi inovasi teknologi. Akselerasi adopsi inovasi teknologi dapat disebabkan beberapa hal antara lain efektif atau tidak efektifnya cara penyebaran informasi teknologi, jarak tempat tinggal petani dari sumber informasi, tingkat pendidikan/pengetahuan petani, motivasi, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi interpersonal, kebijakan pemerintah, peran tokoh informal dan tokoh agama serta faktor lingkungan strategis (Adri dan Endrizal, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha diseminasi teknologi agar diadopsi petani merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan kerjasama multisektoral.

Varietas sebagai salahsatu pengungkit produksi harus diperkenalkan kepada pengguna dalam hal ini petani melalui diseminasi atau cara lain agar petani mau beralih dan menanam varietas unggul. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sampai saat ini Varietas Ciherang masih mendominasi di pertanaman petani walaupun sebenarnya varietas ini telah lama dirilis yaitu Tahun

2000 (Anonim, 2017). Keterbatasan petani lahan rawa terhadap varietas unggul spesifik lokasi (rawa) merupakan masalah yang dihadapi sehingga peran penyuluh maupun pihak terkait sangatlah penting.

Persepsi atau alasan petani mengadopsi varietas unggul baru bervariasi antar lokasi, iklim dan tipe agroekosistem. Oleh karena itu dalam introduksi varietas unggul baru terutama harus diperhatikan dan diuji coba lebih dulu di tingkat petani. Faktor-faktor psikologis serta sosial dalam membuat keputusan tampaknya lebih mendominasi cara berpikir petani dibandingkan faktor teknis dan ekonomi (Sayuti *et al.*, 1998; Wahyuni *et al.*, 2008). Namun demikian sejauh mana kebenaran anggapan tersebut perlu dikaji secara kuantitatif di lapangan melalui evaluasi pemanfaatan varietas unggul di berbagai daerah sentra produksi padi terutam lahan rawa. Musyafak dan Ibrahim (2005) mengemukakan bahwa inovasi teknologi mempunyai tiga komponen, yaitu a) ide atau gagasan, b) metode atau praktek, dan c) produk (barang dan jasa). Untuk dapat disebut inovasi ketiga komponen tersebut harus mempunyai sifat “baru”. Sifat baru tersebut tidak selalu berasal dari hasil penelitian mutakhir. Hasil penelitian yang telah lalu pun disebut inovasi jika diberikan kepada petani yang belum pernah mengenal sebelumnya. Hal yang penting ditekankan di sini adalah hilirisasi inovasi. Tanpa penerapan oleh petani, hasil penelitian mutakhir tidak akan berguna bagi masyarakat luas.

Selanjutnya Herman dan Rina (2017), mengungkapkan bahwa keberhasilan adopsi dipengaruhi oleh beberapa faktor a.l: 1) urgensi teknologi terhadap kebutuhan petani, 2) peluang keberhasilan panen, 3) permodalan petani, 4) kecukupan tenaga kerja, 5) kualitas kelembagaan petayanan pertanian (kelompok tani, KUD, penyuluh, pemasaran), 6) kemudahan memperoleh input, 7) dukungan dan perhatian pejabat pemerintah setempat, 8) system pemasaran hasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat adopsi dan

perkembangan varietas unggul baru (VUB) padi di lahan rawa serta mengidentifikasi alasan petani dalam mengadopsi dan menanam VUB

## B. METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di dua kabupaten di wilayah Sumatera Selatan yaitu Ogan Ilir dan Banyuasin dimulai pada bulan Maret 2019. Kabupaten Ogan Ilir mewakili daerah rawa lebak sedangkan Banyuasin mewakili daerah rawa pasangsurut. Pemilihan provinsi ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih provinsi yang mempunyai lahan rawa cukup luas.

Penelitian diawali dengan mengumpulkan informasi dari data sekunder penyebaran VUB padi rawa Indonesia. Pemilihan sampel responden petani dilakukan dengan acak sederhana. Kabupaten yang terpilih sebagai lokasi sampel di pilih berdasarkan luas lahan rawa di kabupaten tersebut . Selanjutnya di kabupaten tersebut dipilih kecamatan dan akhirnya sampai desa terpilih sebagai daerah sampel.

Data yang dikumpulkan meliputi: (1) Karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan/garapan, (2) Alasan pemilihan vub yang ditanam, (3) sumber benih dan kelas benih yang ditanam, dan (4) data dan informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, dilakukan *pre test* terhadap kuesioner dan dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Data dianalisis dengan tabulasi sederhana berupa matrik hasil penelitian

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di dua kabupaten yaitu Ogan Ilir dan Banyuasin. Ogan ilir mewakili daerah lahan rawa lebak sedangkan Banyuasin mewakili daerah lahan pasangsurut. Perbedaan yang mencolok dari kedua daerah ini adalah di lahan rawa lebak air selalu tergenang terutama lebak dalam. Di lahan lebak dangkal pun tanam tidak bisa serempak bergantung pada kondisi air, artinya jika air surut maka dilakukan tanam dan begitu seterusnya. Berbeda dengan di daerah pasang surut, dalam setahun bisa tanam dua kali.

### Karakteristik responden

Usia responden di Ogan Ilir (Kota Daro II) dan Banyuasin (Sukareja) tergolong produktif dengan rata-rata 43,2 tahun dan 44,3 tahun. Karakteristik lahan yang digarap oleh setiap responden berbeda pada masing-masing wilayah. Di Ogan Ilir, lahan yang diusahakan merupakan rawa lebak berupa lahan milik dan lahan sewa. Rata-rata responden memiliki lahan seluas 0,8 ha dan lahan sewa 0,5 ha. Sementara di Banyuasin, lahan diusahakan merupakan rawa pasang surut yang merupakan lahan milik rata-rata seluas 1,3 ha. Dengan demikian, baik di Ogan Ilir maupun di Banyuasin, total lahan yang digarap responden rata-rata 1,3 ha. Hampir keseluruhan responden di dua kabupaten tersebut belum pernah mengikuti pelatihan atau kursus pertanian. Pendidikan responden tidak berbeda jauh, rata-rata responden di Ogan Ilir mengenyam pendidikan selama 6 tahun, sedangkan di Banyuasin 7,4 tahun. Karakteristik responden dapat dilihat pada

Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik petani padi rawa di Ogan Ilir dan Banyuasin

Karakter	Ogan Ilir	Banyuasin
Usia (tahun)	43,2	44,3
Jenis lahan	Rawa lebak	Rawa pasang surut
Luas lahan garapan (ha)	1,3	1,3
Status petani	Pemilik/penyewa lahan	Pemilik lahan
Pelatihan	-	-

Pendidikan (tahun)	6	7,4
--------------------	---	-----

Pola tanam padi responden di Ogan Ilir rata-rata adalah satu kali penanaman padi dalam satu tahun. Dilakukan setidaknya 2 kali pindah tanam dan penanaman bibit padi di lahan dilakukan sekitar bulan Mei atau Juni mengikuti

Tabel 2). Hampir seluruh responden belum pernah menanam varietas Inpara. Inpara 3 pernah ditanam oleh 13% responden sementara Inpara 7 pernah ditanam oleh 7% responden. Selain itu,

surutnya air di lahan rawa lebak. Pada tahun 2017 dan 2018, varietas Ciherang merupakan varietas yang paling banyak ditanam oleh responden dengan total luasan mencapai 10,5 ha dan 12,75 ha (

hampir keseluruhan petani belum pernah mendengar atau mengenal mengenai varietas padi Inpara. Hal ini mengindikasikan diseminasi padi Inpara di wilayah tersebut sangat kurang.

Tabel 2. Luas tanam padi responden di Kota Daro II, Rantau Panjang, Ogan Ilir

Varietas	Luas Tanam (ha)	
	2017	2018
Ciherang	10,25	12,75
Mekongga	-	1,50
IR 42	5,50	1,00
Varietas lokal	1,00	-

Pola tanam padi responden di Banyasin memiliki pola berbeda, rata-rata adalah dua kali penanaman padi dalam satu tahun. Pada MH 2017/2018, varietas IR 42 merupakan varietas yang paling banyak ditanam dengan luasan mencapai 10 ha. Sedangkan pada MK 2018, Inpara 8 menjadi varietas yang paling banyak ditanam responden dengan luasan sebesar

4,75 ha. Pada MH 2018/2019, varietas terbanyak ditanam adalah Ragas mencapai 12,25 ha. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa varietas yang ditanam petani dari musim ke musim sangat dinamis. Pada MK 2018, varietas Inpara8 menduduki peringkat atas, namun di musim berikutnya praktis hilang. Hal ini menunjukkan kurang berhasilnya introduksi Inpara ke petani.

Tabel 3. Luas tanam padi responden di Sukareja, Tungkal Ilir, Banyuasin

Varietas	Luas Tanam (ha)		
	MH 2017/2018	MK 2018	MH 2018/2019
IR42	10,00	4,00	0,50
TW	5,00	1,00	3,00
Ragas	2,75	1,25	12,25
Ciherang	1,00	2,00	0,50
IPB	1,00	-	-
Situ Bagendit	0,50	-	-
Inpari 42	-	-	2,00
PB42	-	1,00	0,50
Inpari 19	-	-	0,50
Inpara 8	-	4,75	-
Inpara 2	-	2,50	-

Inpara 3	-	2,25	-
Mekongga	-	1,00	-

Dalam memilih varietas unggul, petani memiliki beberapa pertimbangan. Responden di Ogan Ilir memilih varietas

Tabel 4). Hal ini terlihat dari sebanyak 80% responden varietas dengan alasan varietas tersebut memiliki umur lebih pendek sehingga cepat panen.

cenderung ditentukan oleh umur dari varietas unggul (

Selanjutnya varietas yang memiliki produksi lebih tinggi serta mudah dijual menjadi alasan lain yang cukup dominan dengan 60% dan 46,67% responden menyatakan demikian.

Tabel 4. Alasan pemilihan varietas unggul oleh responden di Ogan Ilir

Alasan	Jumlah responden	Persentase (%)
Umur lebih pendek	12	80,00
Produksi lebih tinggi	9	60,00
Tahan hama penyakit	7	46,67
Mudah dijual	4	26,67
Harga jual tinggi	4	26,67
Rasa nasi enak/pulen	2	13,33
Rendemen tinggi	2	13,33

Responden di Banyuasin memiliki perbedaan dalam pemilihan varietas. Mayoritas responden sebanyak 95% menyebutkan produksi tinggi sebagai pertimbangan dalam pemilihan varietas.

Adapun faktor lain yang cukup dominan meliputi umur yang lebih pendek, rasa nasi yang enak/pulen, harga jual tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta kemudahan untuk menjual.

Tabel 5. Alasan pemilihan varietas unggul oleh responden di Banyuasin

Alasan	Jumlah responden	Persentase (%)
Produksi lebih tinggi	19	95
Umur lebih pendek	15	75
Rasa nasi enak/pulen	15	75
Harga jual tinggi	13	65
Tahan hama dan penyakit	13	65
Mudah dijual	12	60
Rendemen tinggi	5	25
Mutu gabah baik	2	10
Mudah dan murah cara budidayanya	1	5

Varietas ciherang merupakan varietas yang paling disukai oleh responden di Ogan Ilir, mencapai 86,7% responden. Adapun sifat-sifat ciherang yang disukai

oleh responden, antara lain produksi yang tinggi, umur pendek, rasa nasi yang enak, serta tahan terhadap hama dan penyakit. Varietas lain yang disukai oleh responden

adalah Mekongga dan Inpari 29. Responden di Banyuasin memiliki kesukaan varietas yang beragam. Sebanyak 45% responden menyatakan menyukai IR 42 dengan karakter produksinya yang tinggi, umur pendek, harga jual tinggi, serta

tahan terhadap hama dan penyakit. Selanjutnya, varietas ciherang dan ragas yang masing-masing disukai oleh 15% responden. Secara lengkap, kesukaan responden terhadap varietas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Varietas yang disukai responden

No	Ogan Ilir			Banyuasin		
	Varietas	Persentase Responden (%)	Alasan	Varietas	Persentase Responden (%)	Alasan
1	Ciherang	86,7	Produksi tinggi, umur pendek, rasa nasi enak, tahan hama & penyakit	IR 42	45	Produksi tinggi, harga jual tinggi, tahan hama & penyakit
2	Mekongga	6,7	Produksi tinggi	Ciherang	15	Produksi tinggi, rasa nasi enak
3	Inpari 29	6,7	Produksi tinggi	Ragas	15	Tahan cekaman air, sudah dipesan pembeli
4				TW	10	Produksi tinggi
5				Ciliwung	5	Produksi tinggi, umur pendek, rasa nasi enak
6				Inpara 2	5	Produksi tinggi
7				Inpara 8	5	Produksi tinggi, umur pendek, tahan hama & penyakit

### Penggunaan benih bersertifikat

Benih bermutu sebagai salah satu sarana produksi yang berperan sangat penting dalam meningkatkan produksi dalam suatu usahatani. Selain itu perlu diperhatikan asal dari benih sumber yang akan digunakan. Untuk pemilihan benih bermutu suatu varietas dapat berbeda pada tiap wilayahnya, bergantung pada kebiasaan atau kesukaan masing-masing tiap wilayah. Responden di Ogan Ilir secara umum terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan responden yang terkadang menggunakan benih bersertifikat, yakni sebanyak 60% dari total responden dengan kelas benih yang

digunakan adalah kelas ES berlabel biru. Tidak tersedianya benih bersertifikat di kios secara kontinyu merupakan alasan utama penggunaan benih bersertifikat yang sporadis tergantung ketersediaan di kios. Sebanyak 40% responden menyatakan tidak menggunakan benih bersertifikat selain akibat kesulitan memperoleh benih bersertifikat, juga karena mereka memproduksi benih sendiri dari pertanaman musim sebelumnya. Responden di Banyuasin memiliki karakteristik berbeda, yakni seluruh responden tidak menggunakan benih bersertifikat akibat tidak tersedianya benih

tersebut di kios. Pola penggunaan benih dapat dilihat pada

Tabel 7.

Tabel 7. Penggunaan benih oleh responden

Penggunaan Benih	Ogan Ilir		Banyuasin	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Benih bersertifikat	-	-	-	-
Benih tidak bersertifikat	6	40	25	100
Selang-seling	9	60	-	-

### Karakteristik budidaya

Tabel 8). Di Ogan Ilir, responden menerapkan tanam pindah dengan jumlah bibit sedikit (1-3 bibit/lubang). Namun, umumnya dilakukan 2 kali semai. Semai pertama dilakukan di halaman-halaman rumah sampai dengan sekitar 20 hss kemudian dipindahkan ke bagian lahan yang sudah surut sampai sekitar 40 hss baru kemudian ditanam di lahan. Sementara responden di Banyuasin menerapkan tanam benih langsung (tabela) untuk menghemat biaya. Responden di Banyuasin telah menerapkan pengendalian hama secara terpadu, sementara responden di Ogan Ilir belum mengaplikasikannya.

Responden di kedua kabupaten rata-rata belum secara konsisten menggunakan

Terdapat beberapa perbedaan karakteristik budidaya tanaman padi oleh responden di Ogan Ilir dan Banyuasin (benih bersertifikat. Penggunaan bahan organik/kompos pun belum dilaksanakan. Begitu juga pemupukan N berdasarkan BWD serta pemupukan P dan K berdasarkan status hara. Kondisi air lebih tergantung kepada lingkungan sehingga tidak ada pengairan berselang. Selain itu, pengendalian gulma belum dilakukan secara terpadu. Sistem tanam yang dilakukan responden pun masih menggunakan sistem konvensional (tegel). Umumnya, responden telah menggunakan varietas unggul baru karena dinilai memiliki hasil tinggi serta umur yang pendek. Sementara itu, panen padi dilakukan menggunakan combine harvester yang lebih cepat dan gabah yang dihasilkan lebih bersih.

Tabel 8. Komponen pengelolaan tanaman responden di Ogan Ilir dan Banyuasin tahun 2018

Komponen	Ogan Ilir		Banyuasin	
	2018	Alasan	2018	Alasan
1. VU Baru (dilepas 1998 keatas)	√	Hasil tinggi	√	Hasil tinggi, umur pendek
2. Benih bermutu (sertifikat)	-		-	

Komponen	Ogan Ilir		Banyuasin	
	2018	Alasan	2018	Alasan
3. Bibit muda (<21 hss)	-		-	
4. Hambur rata / Tabela	-		√	Irit biaya
5. Jumlah bibit sedikit (1-3 bibit/lubang)	√	Rumpun subur	-	
6. Penggunaan bahan organik/kompos	-		-	
7. Pemupukan N berdasarkan BWD	-		-	
8. Pemupukan P dan K berdasar status hara	-		-	
9. Pengairan berselang (intermittent)	-		-	
10. Pengendalian hama terpadu	-		√	Tanaman padi aman
11. Pengendalian gulma terpadu (dengan gasrok)	-		-	
12. Tanam jajar legowo	-		-	
13. Panen dengan thresher	√	Lebih cepat (combine harvester)	√	Gabah bersih (combine harvester)

#### Sebaran Varietas

Berdasarkan data Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Provinsi Sumatera Selatan, varietas unggul dominan yang ditanam petani pada tahun 2018 antara lain adalah Ciherang, Mekongga, Ciliwung, IR 42, IR 64, Inpari 30, Cigeulis, dan Tabel 9

Situbagendit. Varietas Ciherang menduduki peringkat terluas dengan total luasan 165 ribu hektar atau 17,1%, disusul oleh Mekongga dengan luas tanam hampir mencapai 130 ribu hektar atau 13,4% dari total luas tanam. Data lengkap rekapitulasi provinsi dapat dilihat di

Tabel 9. Rekapitulasi luas tanam padi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018

Varietas	Luas Tanam (ha)	Persentase (%)
Ciherang	165.034,3	17,1
Mekongga	129.465,1	13,4
Ciliwung	121.056,0	12,6
IR 42	102.703,9	10,7
IR 64	96.318,3	10,0
Inpari 30	87.875,2	9,1
Cigeulis	64.561,2	6,7
Situbagendit	49.309,2	5,1
Inpari 20	40.944,7	4,2
Lokal	36.849,6	3,8
Varietas lain	70.029,7	7,3
Total luas tanam (ha)	964.147,2	100,0

Sumber: BPSP Provinsi Sumsel. 2018



Pada tingkat kabupaten, pola penyebaran varietas padi di Sumatera Selatan cukup beragam. Dua kabupaten yang menonjol dalam luas tanam, yakni Banyuasin dan Ogan Komering Ilir. Sementara Musi Rawas memiliki variasi penggunaan varietas padi yang paling

Tabel 10 Sedangkan peta penyebarannya dapat di lihat pada Gambar 1. Dari tabel dan gambar tersebut terlihat bahwa belum tercatatnya penanaman varietas padi yang dikhususkan di lahan rawa seperti Inpara. Hal ini menunjukkan

beragam. Meskipun pola penyebaran varietas di masing-masing kabupaten cukup beragam namun umumnya Ciherang dan Mekongga masih merupakan varietas dominan yang ditanam petani. Tabel sebaran varietas di tingkat kabupaten dapat dilihat pada

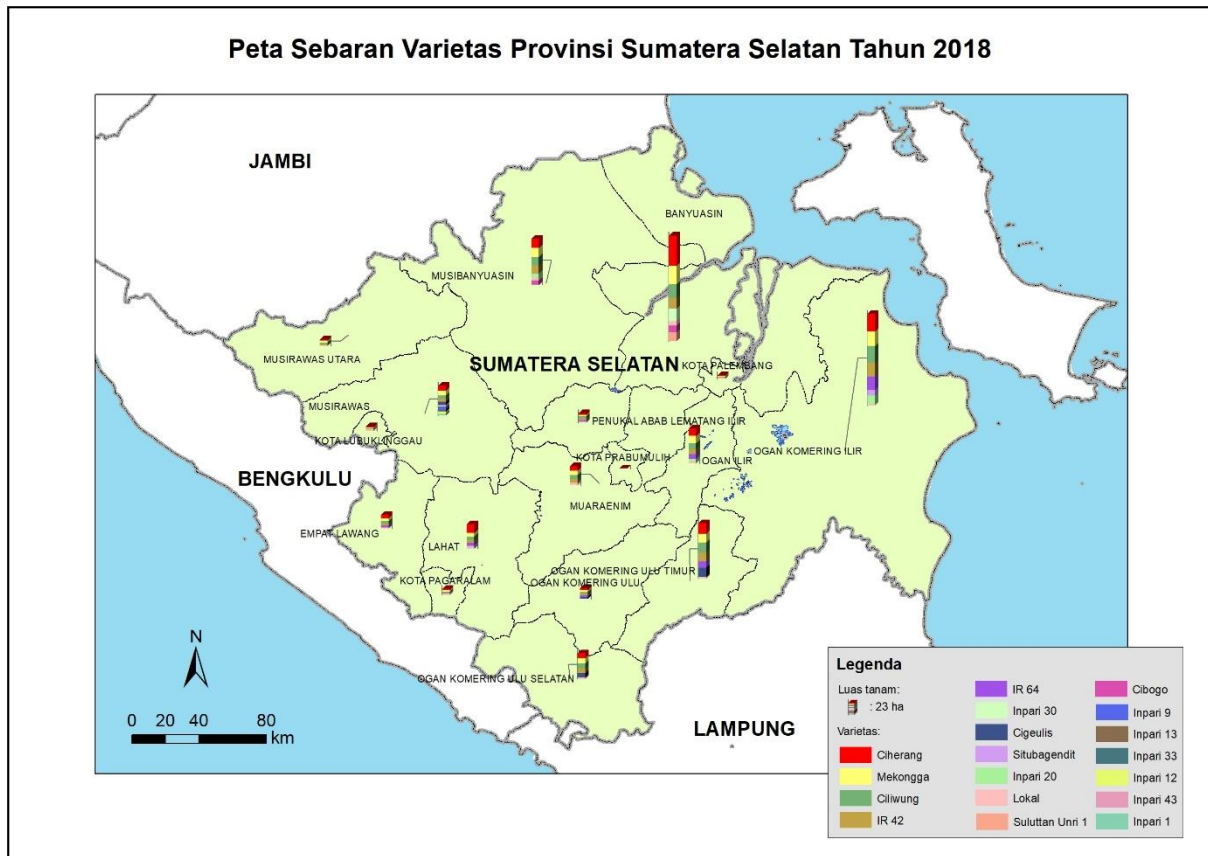
bahwa selain belum maksimalnya diseminasi varietas Inpara di Sumatera Selatan, belum terjalinnya jaringan yang kuat antara stakeholder yang terkait dengan instansi pemerintah terutama BPSB dan dinas pertanian.

Tabel 10. Sebaran varietas tingkat Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018 (dalam ribu ha)

	Ci he- ran g	M ek on gg a	Cil i- wu ng	IR 42	IR 64	In par i 30	Ci ge uli s	Sit u- ba ge ndi t	In par i 20	Lo kal	Ci bo go	Su lu- tan Un- sra t 1	In par i 9	In par i 13	In par i 33	In par i 12	In par i 43	In par i 1
Ogan Komering Ulu	3,2	2,4	2,8	2,8	2,4	-	2,7	-	-	0,3	-	-	-	-	-	-	-	-
Ogan Komering Ulu Selatan	7,4	7,6	7,3	7,2	6,9	4,2	7,0	-	-	2,2	-	-	-	-	-	-	-	-
Ogan Komering Ulu Timur	16, 4	12, 8	15, 3	13, 2	8,9	12, 5	13, 7	-	-	2,4	-	-	-	-	-	-	-	-
Lubuk Linggau	1,9	1,0	0,8	0,6	0,3	0,0	0,2	-	-	1,6	-	0,0	-	-	-	-	-	-
Musi Rawas	7,5	7,6	5,1	4,2	4,1	3,9	4,6	-	3,7	2,7	3,5	4,4	4,1	4,2	3,2	3,1	3,0	2,6
Lahat	13, 4	5,4	5,0	4,6	4,3	2,5	-	7,5	-	2,7	-	-	1,0	-	-	-	-	-
Pagar Alam	1,6	2,1	1,9	0,3	0,9	0,0	-	-	0,0	2,1	-	-	0,1	-	-	-	-	-
Musi Banyuasin	13, 8	13, 4	12, 9	11, 9	11, 7	10, 9	-	6,8	6,6	3,5	7,0	-	-	-	-	-	-	-
Ogan Komering Ilir	26, 0	22, 2	24, 4	20, 9	20, 3	18, 4	20, 8	8,4	12, 5	2,2	-	-	-	-	-	-	-	-
Prabumulih	0,1	-	0,0	-	0,0	-	-	-	-	0,7	-	-	-	-	-	-	-	-

*Swampy swamp area, Pasangsurut swamp, New superior varieties (VUB) of rice*

	Ci he- ran g	M ek on gg a	Cil i- wu ng	IR 42	IR 64	In par i 30	Ci ge uli s	Sit u- ba ge ndi t	In par i 20	Lo kal	Ci bo go	Su lu- tan Un- sra t 1	In par i 9	In par i 13	In par i 33	In par i 12	In par i 43	In par i 1
Muara Enim	6,8	6,6	6,0	5,7	4,9	4,4	2,3	-	2,8	3,5	-	-	-	-	-	-	-	-
Banyuasin	45, 4	27, 4	20, 2	16, 0	16, 1	18, 8	8,7	22, 9	10, 9	6,7	10, 1	13, 2	-	-	-	-	-	-
Ogan Ilir	11, 1	10, 7	9,2	7,6	6,9	6,6	-	-	4,4	2,2	-	-	-	-	-	-	-	-
Empat Lawang	5,1	4,0	3,6	2,7	3,2	1,7	4,5	3,6	-	1,4	-	-	1,3	-	-	-	-	-
Palembang	1,2	1,2	0,8	0,9	1,0	0,8	-	-	-	0,5	-	-	-	-	-	-	-	-
Penukal Abab Lematang Ilir	2,3	2,6	3,0	2,4	2,5	2,1	-	-	-	1,1	-	-	-	-	-	-	-	-
Musi Rawas Utara	2,0	2,3	2,7	1,8	1,9	1,3	-	-	-	1,1	-	-	-	-	-	-	-	-



Gambar 1. Peta sebaran varietas provinsi Sumatera Selatan tahun 2018

#### D. KESIMPULAN

1. Ciherang merupakan varietas yang umum ditanam oleh responden di Ogan Ilir, sementara IR 42 merupakan varietas yang umum ditanam di Banyuasin
2. Tanam pindah dengan 2 kali semai umumnya dilakukan oleh responden di Ogan Ilir, sementara tanam benih langsung dilakukan responden di Banyuasin.
3. Sebagian besar responden di Ogan Ilir belum mengenal varietas Inpara, sementara di Ogan Ilir pada MK 2018, Inpara sudah banyak ditanam petani.
4. Data sebaran varietas di Sumatera Selatan menunjukkan Ciherang masih merupakan varietas dominan, sementara Inpara belum tercatat di dalam data yang dimiliki oleh instansi setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2017. Deskripsi varietas Unggul Baru Padi. Badan Litbang Pertanian-Kementerian Pertanian

Anonim. 2018. Data Sebaran Varietas Padi. BPSB Sumatera Selatan

Adri dan Endrizal. 2015. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru Padi di Provinsi Jambi. Prosiding Seminar Nasional 2014. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian. Buku 2.

Herman dan Rina Y. 2017. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani di Lahan rawa. *Dalam Agroekologi Rawa*. PT RajaGrafiKa Persada – Depok.

Irawan B., 2004. Dinamika produktivitas dan kualitas budidaya padi sawah. *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pp:179-200.

- Las, I., Suprihatno, B., Daradjat, A.A., Suwarno, Abdullah B., Satoto, 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan., Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pp:375-396.
- Musyafak A, dan Ibrahim T.M. 2005. Strategi dan Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. Analisis kebijakan Pertanian Vol 3 No 1. Maret 2005.
- Sayuti, Djulin, A.M., Iqbal, M., 1998. Analisis pendekatan penyuluhan, pembentukan persepsi petani serta pengaruhnya terhadap adopsi teknologi inovasi: Kasus introduksi teknologi baru program SUTPA di Propinsi Jawa Timur dan Lampung. Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Wahyuni S., Ruskandar, A., Mulsanti, I.W., 2008. Peran produsen benih dalam diseminasi varietas unggul padi di Jawa Barat,. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, pp:882-889.